



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 1, Juni 2024

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Pendekatan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Abraham Tefbana¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
tefbana.abraham@gmail.com

Agus Sanjaya²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
agussanjaya_pdt@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this study was to determine the relationship between giving reward and punishment with increasing student motivation in learning Christian Religion Education. This research is based on Skinner's theory of operant conditioning (responsive behavior habituation). This study uses a qualitative descriptive method approach to explain the impact of reward and punishment as a strategy to increase student motivation in learning Christian Religious Education. Giving reward and punishment is a teacher's response behavior to increase student motivation in Christian Religious Education subjects. The results of this study indicate that giving rewards to outstanding students and punishing students who are not disciplined in learning, has a positive impact on increasing student motivation in learning Christian Religion Education.

Keywords: *Christian Religious Education, Learning Motivation, Reward and Punishment.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisa dan mensintesis pemberian *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini didasarkan pada teori *Operant Conditioning Skinner* (pembiasaan perilaku respon) dari Burrhus Fredric Skinner (1904) psikolog terkemuka Harvard University. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dampak dari pemberian *reward* dan *punishment* sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan perilaku respon guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* kepada siswa berprestasi dan *punishment* kepada siswa

yang tidak tertib dalam belajar, berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Motivasi Belajar, *Reward* dan *Punishment*.

Pendahuluan

Penelitian penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang manfaat pemberian reward dan punishmen oleh guru bagi siswa dalam pembelajaran. *Reward* diberikan kepada siswa yang berprestasi agar termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan *punishmen* diberikan kepada siswa malas belajar agar termotivasi untuk sungguh-sungguh belajar agar berprestasi. Sebab, tujuan pemberian *reward* dan *punishmen* untuk membangkitkan minat dan kesadaran siswa dalam belajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan esensi penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pelaksanaan pendidikan merupakan upaya sadar untuk menumbuhkan dan meningkatkan potensi sumber daya manusia para siswa melalui kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan kegiatan edukatif untuk mencerdaskan para siswa melalui interaksi pembelajaran. Namun setiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar. Ada siswa yang memiliki motivasi dan kesadaran yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Sebaliknya ada siswa yang motivasi dan kesadaran belajarnya bergantung pada kondisi di luar dirinya. Motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi prestasi belajarnya, maka proses pembelajaran akan menjadi berhasil jika para siswa memiliki motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru dituntut agar kreatif dan inovatif dalam membangkitkan motivasi belajar para siswa.¹ Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di luar atau di dalam kelas, tapi juga sebagai motivator untuk memberikan penguatan dan memotivasi bagi para siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya terkait dengan pengetahuan dan pemahaman firman Tuhan, tetapi harus nyata dalam perubahan perilaku sebagai bukti pengetahuan dan iman. Hal ini menuntut perhatian, bimbingan dan motivasi yang maksimal dari guru kepada para siswa dalam belajar dan mempraktekan firman Tuhan dalam kehidupannya setiap hari. Guru PAK bertugas melengkapi siswa dengan

¹Suharni dan Purwanti, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3 (1) 2018, 138

berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus. Guru PAK sebagai pembimbing, penuntun dan motivator dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.² Esensi pembelajaran PAK adalah tentang keselamatan hanya di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian, guru PAK bertanggung jawab mengajarkan firman Tuhan dan menuntun para siswa untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi agar diselamatkan.

Reward dan *punishment* merupakan salah satu teori belajar dari Burrhus Fredric Skinner (1904) psikolog terkemuka Harvard University, penganut paham behaviorisme dalam teorinya *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon), menjelaskan bahwa perilaku itu pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi perilaku itu sendiri, jika manifestasi perilaku diikuti oleh sesuatu yang menyenangkan (*reward*), maka perilaku tersebut cenderung terulang kembali. Di sisi lain, jika terjadinya perilaku diikuti oleh sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*), pengulangan perilaku lebih kecil kemungkinannya.³ Pemberian *reward* kepada siswa berprestasi untuk memotivasi agar terus meningkatkan prestasi belajarnya. Sebaliknya pemberian *punishment* kepada siswa yang tidak tertib hidupnya dalam belajar sebagai tindakan pencegahan terhadap kegagalannya dalam belajar. Pada prinsipnya pemberian *reward* dan *punishment* merupakan tindakan nyata guru dalam motivasi para siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Haris dkk., menyatakan bahwa pemberian *reward and punishment* merupakan metode yang bertujuan untuk penguatan perilaku dan karakter yang positif dan menghilangkan karakter negatif dari setiap anak.⁴ Febianti mengatakan bahwa pemberian *reward and punishment* wajib dilakukan dalam pembelajaran. *Reward and punishment* sebagai *reinforcement* (penguatan) positif yang dilakukan guru untuk peningkatan motivasi belajar siswa. Sedangkan, *punishment* sebagai *penguatan* negatif, yaitu guru menghukum siswa yang melanggar tata tertib di kelas saat belajar.⁵

²Arozatulo Telaumbanua, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Fidei. 1 (2) 2018, 222.

³Yusvidha Ernata, *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar*, Jurnal: Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD). 5 (2) 2017, 784.

⁴Nurhidaya Haris, St. Maryam, dan Nurul Mukhlisa. *Penerapan Metode Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru*. Pinisi, Journal of Education, 1 (2) 2021, 334

⁵Yopi Nisa Febianti, *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*. Jurnal Edunomic. 6 (2) 2018, 94

Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu cara guru untuk memberikan motivasi dan penguatan bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Pemberian *reward* kepada siswa yang berprestasi, sedangkan pemberian *punishmen* kepada siswa yang tidak tertib hidupnya dalam belajar. Dengan demikian, pemberian *reward* dan *punishment* merupakan upaya guru meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat karakter siswa. Karena, pemberian *reward* dan *punishmen* kepada siswa diyakini dapat membangkitkan persaingan antar siswa dalam belajar, sehingga lebih sungguh-sungguh fokus dalam berusaha untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif jenis deskriptif. Tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan esensi dari pada pemberian *reward* dan *punishmen* kepada para siswa dalam pembelajaran PAK. Deskripsi pemberian *reward* dan *punishmen* oleh guru kepada para siswa berdasarkan argumentasi-argumentasi logis yang sistematis dan akademis. Dengan demikian, maka guru memberikan *reward* dan *punishmen* kepada siswa berdasarkan data dan fakta yang ada dan benar-benar terjadi agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan dari kata dasar “didik” yang berarti pelihara dan latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan kata “Pendidikan” berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang sehingga menjadi dewasa melalui pendidikan dan pelatihan; proses pendidikan, pembentukan, kegiatan mendidik. Kata “Agama” berarti ajaran, tatanan kepercayaan (keimanan) dan sistem yang mengatur penyembahan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan sistem aturan yang berkaitan dengan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata “Kristen” adalah agama yang diajarkan oleh Kristus.⁶ PAK merupakan ajaran Yesus Kristus untuk mencerdaskan pikiran dan mengubah perilaku individu maupun komunitas dalam belajar firman Tuhan,

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam Jaringan (Online). Diakses, 13 Oktober 2022.

sehingga menjadi dewasa dalam iman kepada Allah dan hubungan sosial dengan sesama manusia di masyarakat.

Junihot mengatakan bahwa Pendidikan Kristen sebagai bagian dari ilmu-ilmu spiritual dalam ilmu empiris, dipanggil untuk menguji kepastian, kebenaran, pendapat dan pemahaman yang terbentuk dalam masyarakat yang telah diberdayakan oleh ilmu pengetahuan modern yang berkembang terpisah dari firman Tuhan. Orang Kristen sebagai praktisi pendidikan Kristen tahu bahwa Allah adalah sumber kebenaran, telah mengungkapkan kebenaran-Nya melalui firman dan dalam pribadi-Nya. Oleh karena itu, desain pendidikan Kristen memaparkan berbagai aspek kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari kerangka pemikiran Alkitab.⁷ Sedangkan Boiliu dan Polii menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bercorak moral kristiani, materi pengajarannya berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen. Oleh Karena itu, Pendidikan agama Kristen berusaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup yang sesuai nilai-nilai kristiani supaya terbentuk pribadi Kristen yang sejati. Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab.⁸ Kedua pernyataan ini menekankan bahwa pengajaran PAK kepada siswa untuk menanamkan pemahaman bahwa firman Tuhan adalah sumber kebenaran sejati yang diungkapkan Allah melalui Alkitab dan pribadi-Nya. Pengajaran PAK dapat menumbuhkan iman yang mencerminkan sikap dan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan siswa yang menjadi standar pergaulan di masyarakat.

Tefbana mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat dipraktikkan dalam keluarga, gereja, sekolah, dan komunitas masyarakat. Keluarga adalah komunitas terkecil dalam masyarakat, tetapi memiliki pengaruh yang cukup besar bagi gereja, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya Allah memerintahkan orang tua, sebagai pemimpin keluarga, untuk bertindak sebagai pendidik rohani dan karakter anak-anak mereka.⁹ Selanjutnya Tefbana dan Kia menjelaskan bahwa guru PAK adalah orang yang mengajarkan mata pelajaran agama Kristen yang diajarkan oleh Yesus

⁷Junihot Simanjuntak, *Keilmuan Pendidikan Kristen: Metode dan Keilmiahannya*. Jurnal Kharis edisi V, 2009, 2.

⁸Fredik M. Boiliu, Meyva Polii, *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak*. IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1 (2) 2020, 82.

⁹Abraham Tefbana, *Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)*, Jurnal Luxnos, 7 (1) 2021, 118

Kristus. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah orang yang belajar dan meneladani Yesus Kristus, untuk mengajarkannya dan memberikan teladan hidup Yesus Kristus dari dalam hidupnya kepada para peserta didiknya.¹⁰ Pengajaran PAK merupakan mandat Allah untuk diajarkan kepada para siswa dan secara turun temurun diajarkan mulai dari keluarga sebagai lembaga pertama di dunia.

Dalam hal ini orang tua tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya dalam mengajar firman Tuhan kepada anak-anaknya, dan membebarkannya kepada guru PAK di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja. Pengajaran PAK menjadi tanggung jawab keluarga, gereja dan sekolah, maka akan lebih maksimal jika orang tua, guru sekolah minggu dan guru PAK di sekolah berkolaborasi dalam mengajarkan firman Tuhan kepada siswa. Boiliu, dkk., mengatakan bahwa Pendidikan agama Kristen berfungsi memperkuat iman dan keyakinan siswa sesuai dengan agama yang dianutnya dan juga dapat membina, mendidik dan mengajar siswa untuk menghormati agama lain demi kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat serta mewujudkan persatuan nasional.¹¹ Pengajaran PAK merupakan usaha sadar dan terencana oleh orangtua, guru PAK di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja untuk membimbing pertumbuhan iman setiap siswa. Pengajaran PAK bersumber dari Allah, berdasarkan Alkitab, fokus kepada Yesus Kristus dan bergantung pada pimpinan Roh Kudus yang dinyatakan dalam keluarga, jemaat, gereja, sekolah dan masyarakat.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan 1) keinginan yang muncul dalam diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; 2) upaya yang dapat mengarahkan individu atau kelompok tertentu untuk melakukan sesuatu karena mereka ingin mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau memperoleh kepuasan dari tindakannya. a) Motif bawa sadar, keinginan untuk melakukan tindakan yang pada dasarnya tersembunyi dari orang tersebut tetapi dapat diwujudkan melalui tindakannya. b) Motivasi ekstrinsik adalah insentif yang datang dari luar pribadi. c) Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang tidak

¹⁰Abraham Tefbana dan A. Danny Kia. *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi dan Pandemi*. Jurnal Luxnos, 6 (2) 2020, 263.

¹¹Fredik M. Boiliu, Noh I. Boiliu, Esther R. Intarti. *Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama di Indonesia*. Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 4 (2) 2019, 133.

memerlukan stimulus eksternal.¹² Baik motivasi bawa sadar, intrinsik dan ekstrinsik merupakan keinginan yang mendorong setiap siswa untuk berusaha mencapai tujuannya dalam belajar PAK. Dalam bahasa Latin kata motivasi dari kata *movere*, yang berarti bergerak. Kata motivasi dari kata dasar motif yang diistilahkan *needs* yaitu kebutuhan karena dorongan yang terkait dengan tujuan.¹³ Motivasi merupakan keinginan dari dalam diri siswa yang menggerakkan dan mendorong untuk mengarahkan usaha siswa dalam belajar PAK. Dalam hal ini, motivasi merupakan respon awal siswa dalam belajar firman Tuhan karena dorongan dari dalam dirinya. Sedangkan tindakan nyata merupakan ekspresi motivasi siswa kearah tujuannya belajar PAK.

Hamdu dan Agustina menyatakan bahwa pada dasarnya, motivasi adalah upaya sadar untuk menggerakkan, mengatur, dan mempertahankan perilaku individu sedemikian rupa sehingga didorong untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁴ Sardiman mengutip Faidy dan Arsana yang menjelaskan bahwa motivasi dapat bertindak sebagai pendorong upaya dan mencapai prestasi. Motivasi yang baik dalam belajar dapat memperoleh hasil yang baik. Artinya, melalui usaha yang tekun dan terutama didasarkan pada motivasi, siswa dapat menghasilkan prestasi yang maksimal.¹⁵ Sedangkan Febianti mengatakan bahwa motivasi sebagai penggerak aktif atau dorongan energi yang muncul pada individu karena alasan tertentu untuk melakukan aktivitas tertentu yang dianggap bermanfaat bagi pribadinya.¹⁶ Motivasi setiap siswa secara sistematis ke dalam hierarki kebutuhan belajarnya. Kebutuhan siswa bersifat instrinsik yang mendorong perilakunya dalam belajar, karena perilaku setiap siswa berbeda dalam mencapai tujuannya dalam belajar PAK. Dengan kata lain, motivasi merupakan upaya menggerakkan dan mendorong, membangkitkan kesadaran setiap siswa untuk merencanakan belajar agar berhasil dalam belajar.

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (online). Diakses, 12 Oktober 2022.

¹³Suharni dan Purwanti, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling. 3 (1) 2018, 134

¹⁴Ghulam Hamdu dan Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan. 12 (1) 2011, 91.

¹⁵Ahmad Bahril Faidy dan I Made Arsana, *Hubungan Pemberian Reward dan Punishmen Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. 2 (2) 2014, 456.

¹⁶Yopi Nisa Febianti, *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*. Jurnal Edunomic. 6 (2) 2018, 94

Belajar dari kata dasar “ajar” diartikan sebagai petunjuk atau arahan yang diberikan kepada seseorang agar mengetahui dan menuruti atau melakukan. Kata “belajar” dari kata dasar “ajar” yang berarti (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. (2) berlatih, (3) berubah perilaku melalui pengalaman yang dilakukan secara menyeluruh agar berhasil.¹⁷ Belajar merupakan upaya siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kepandaian serta melakukannya agar mengalami perubahan hidup sebagai hasil belajar. Oleh karena itu, belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari tindakan belajar. Perubahan perilaku sebagai akibat belajar erat kaitannya dengan konsep belajar mengajar, dan pengajaran dalam proses pembelajaran. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar yang menghasilkan perubahan kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual.

Slameto dan Ernata menyatakan bahwa belajar adalah upaya seseorang untuk mencapai perubahan dalam perilaku secara keseluruhan sebagai pengalaman pribadi dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁸ Sedangkan Hamalik mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku seseorang melalui interaksi dengan lingkungan masyarakatnya.¹⁹ Djameluddin dan Wardana menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap orang untuk mendapatkan perubahan perilaku sebagai akibat perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai positif, serta pengalaman dari berbagai materi yang dipelajari.²⁰ Belajar merupakan proses siswa berinteraksi dengan lingkungan untuk mengalami perubahan perilaku. Belajar sebagai konsep memperoleh pengetahuan praktis dari guru, melalui kegiatan edukatif yaitu guru memberi dan siswa memperoleh informasi ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya sebagai interaksi edukatif sebagai tindakan menuju perubahan.

Motivasi belajar siswa merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peran khasnya adalah meningkatkan gairah, kesenangan dan bersemangat untuk belajar. Semakin besar motivasi siswa dalam belajar, semakin kecil tantangan yang dihadapinya dalam belajar, sebaliknya semakin kecil motivasi siswa dalam belajar, semakin besar tantangan yang

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (online). Diakses, 12 Oktober 2022.

¹⁸Yusvidha Ernata, *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar*, 783

¹⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 37

²⁰Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Pare-pare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 6.

dihadapinya belajar. Febianti mengatakan bahwa ada dua jenis motivasi dalam belajar, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan untuk belajar karena kebutuhan, yang diperlukan untuk menjadi orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Motivasi intrinsik merupakan kesadaran pribadi karena ada tujuannya belajar. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik sering digunakan karena materi pembelajaran tidak menarik perhatian siswa atau karena sikap tertentu dari guru atau orang tua. Motivasi ekstrinsik positif/negatif, sama-sama berdampak pada siswa, dalam perilaku maupun sikapnya.²¹ Motivasi belajar merupakan dorongan dari internal maupun eksternal siswa dalam belajar, yang mengubah respon dan perilaku siswa dengan indikator pendukung. Peranan guru PAK untuk memotivasi siswa dalam belajar untuk menguatkan dan membangkitkan minat dan proaktif siswa mencapai tujuan belajarnya. Motivasi dan penguatan dari guru PAK bagi siswa dalam belajar untuk meneguhkan siswa terkait motif-motif yang melatarbelakanginya dalam belajar.

Bastian menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan penguatan respons terhadap perilaku siswa dalam meningkatkan perilaku belajar. Penguatan dapat bersifat verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, antusiasme, makna, dan menghindari respons negatif. Tujuan penguatan untuk: (1) meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran; (2) merangsang dan meningkatkan motivasi untuk belajar; (3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku produktif.²² Penguatan merupakan kemampuan guru sebagai motivator dalam membangkitkan motivasi siswa agar proaktif dan antusias dalam belajar meningkatkan prestasi belajarnya. Guru sebagai motivator, harus proaktif untuk mengetahui respon setiap siswa dalam belajar sehingga memahami kebutuhan untuk belajar siswa.

Suharni dan Purwanti mengutip pernyataan Handoko bahwa untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator: a) Kemauan yang kuat untuk bertindak, b) Waktu yang dipersiapkan untuk belajar, c) Kesiediaan untuk mengesampingkan tugas lainnya, d) kegigihan dalam mengerjakan tugas belajarnya. Lebih lanjut Suharni dan Purwanti mengutip pendapat Sardiman bahwa motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut: a) Ketekunan mengerjakan tugas belajar dengan cermat, b) Keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar (tanpa

²¹Yopi Nisa Febianti, *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*. Jurnal Edunomic, 6 (2) 2018, 95

²²Bastian, *Analisis Ketrampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 1358-1359.

putus asa), c) Menunjukkan minat pada berbagai masalah orang dewasa. d) Suka bekerja secara mandiri, e) Bosan dengan tugas rutin, f) mampu mempertahankan pendapatnya.²³ Guru harus memahami motivasi dan kemampuan belajar para siswanya, agar memotivasi dalam belajar sehingga berprestasi melalui indikator-indikator belajar yang ditetapkan. Karena ada siswa yang memiliki motivasi berprestasi belajar yang tinggi, sedang, rendah, dan bahkan ada siswa yang tidak memiliki motivasi untuk berprestasi. Oleh karena itu, perlunya guru memberikan *reward* bagi siswa yang berprestasi dalam belajar dan memberikan *punishme* bagi siswa yang tidak tertib dan rendah prestasinya dalam belajar.

Reward

Kata "*reward*" dari bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai "hadiah" yang berarti; 1) pemberian (kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan); 2) ganjaran (karena memenangkan suatu perlombaan).²⁴ Dalam konteks pelaksanaan proses pembelajaran, maka *reward* merupakan penghargaan yang diberikan guru kepada siswa-siswi yang berprestasi dalam belajar, sebagai motivasi yang dapat memacu dalam meningkatkan atau mempertahankan prestasi belajar yang diraihnyanya. Sedangkan Febianti mengatakan bahwa *reward* adalah pemberian penghargaan atau hadiah karena melakukan sesuatu yang benar, baik dan bermanfaat.²⁵ Ditegaskan oleh Ernata yang mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan *reward* dapat diartikan sebagai penghargaan dari sekolah atau guru kepada siswa, berdasarkan penilaian yang positif melalui prestasi yang dicapai dalam belajar.²⁶ *Reward* sebagai alat untuk memotivasi para siswa agar berusaha untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Artinya, pemberian *reward* sangat penting, karena bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Apriyanti dkk., bahwa *reward* adalah alat pendidikan yang menyenangkan dan dapat diberikan kepada siswa berprestasi dalam bidang

²³Suharni dan Purwanti, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3 (1) 2018, 138-139

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses 26 September 2022.

²⁵Yopi Nisa Febianti, *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*. Jurnal Edunomic. 6 (2) 2018, 96

²⁶Yusvidha Ernata, *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SD N Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar*, Jurnal: Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD). 5 (2) 2017, 784.

tertentu, sehingga dapat diteladani oleh teman-temannya.²⁷ Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, *reward* merupakan penghargaan yang diberikan guru kepada siswa-siswi yang berprestasi dalam belajar, sebagai motivasi yang dapat memacu dalam meningkatkan atau mempertahankan prestasi belajar yang diraihinya. *Reward* merupakan pemberian dan perlakuan yang menyenangkan guru kepada siswa, atas prestasi belajar yang dicapai untuk meningkatkan motivasi dalam belajar. Manik mengatakan bahwa *reward* menjadi bagian penting dalam konsep manajemen pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas kinerja para guru dan tenaga kependidikan.²⁸ *Reward* tidak hanya sebagai penghargaan yang diberikan karena siswa berprestasi, tetapi untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa yang lainnya agar berkompetisi yang sehat dalam belajar. Selanjutnya Febianti mengatakan bahwa *Reward* merupakan perlakuan menyenangkan sebagai bentuk motivasi ekstrinsik dari guru untuk memotivasi siswa dalam belajar, karena berhasil meraih prestasi yang memuaskan.²⁹ Pemberian *reward* bertujuan untuk menciptakan suasana sukacita dalam proses belajar mengajar, yang diharapkan dapat memotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa. Pemberian *reward* bagi siswa berprestasi sebagai media kompetisi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu, guru harus bersikap adil dan transparan dalam memberikan *reward* kepada siswa berprestasi, agar tidak membuat siswa yang lain patah semangat dalam berkompetisi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Haris dkk., mengatakan bahwa pemberian *reward* memiliki tiga fungsi penting dalam mengajarkan perilaku yang dapat diterima secara sosial kepada siswa: *pertama*, menghasilkan nilai pendidikan; *Kedua*, menjadi insentif bagi siswa untuk mereproduksi perilaku yang diharapkan masyarakat. *Ketiga*, memperkuat perilaku yang diterima secara sosial.³⁰ Pemberian *reward* berupa barang perlengkapan sekolah, seperti pena, penggaris, buku dan lain-lain. Pemberian *reward* tersebut sebagai apresiasi agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan untuk meningkatkan

²⁷Aspar, Muh Yahya dan Eka Apriyanti, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishmen Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa SDN 33 Sanane*. Khazanah Pendidikan-Junal Ilmiah Kependidikan, 16 (2) 2022, 120

²⁸Resmin Manik, *Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Etos Kerja Guru*, Jurnal: Jumpa. 7 (Edisi Khusus) 2019, 81.

²⁹Yopi Nisa Febianti, *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*, 97

³⁰Nurhidaya Haris, St. Maryam, dan Nurul Mukhlisa, *Penerapan Metode Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru*. Pinisi Jurnal Of Education, 1 (2) 2021. 134

minat dan motivasi dalam belajar, membangkitkan rasa percaya diri siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Punishment

Kata “*punishment*” dari bahasa Latin yaitu kata kerja “*punire*” yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena bersalah, melakukan kejahatan atau pelanggaran yang harus dijatuhi ganjaran dan hukuman. Haris dkk., mengatakan bahwa hukuman adalah aturan yang ditetapkan oleh satu kekuasaan atau tradisi yang diberlakukan untuk sekelompok orang. Ini berarti ganjaran dari suatu peraturan yang ditetapkan untuk mengatur tatanan dalam pergaulan siswa sekolah.³¹ *Punishment* merupakan ganjaran yang ditimbulkan atau disebabkan dengan sengaja oleh seseorang karena pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Seseorang menerima hukuman karena ketidaktaatan dan pelanggaran terhadap hal-hal etis yang berkaitan dengan standar yang berlaku.

Febianti mengatakan bahwa *punishment* merupakan balasan karena melakukan sesuatu yang melanggar aturan tertentu. Hukuman diberlakukan untuk menciptakan ketertiban dan kenyamanan dalam belajar siswa. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan kondusif jika siswa mentaati semua aturan dalam proses pembelajaran.³² *Punishment* merupakan salah satu alat untuk mendidik siswa atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya. *Punishment* yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa sebagai ganjaran terhadap perilaku yang disengaja untuk melanggar tata tertib yang diberlakukan di sekolah.

Ahmadi didalam Haris dkk., mengatakan bahwa penerapan *punishment* di sekolah terdiri dari empat jenis, yaitu: 1) *Punishment* dengan isyarat, yang diberikan kepada siswa melalui gerakan anggota tubuh. 2) *Punishment* lewat kata-kata, yang diberikan kepada siswa lewat ungkapan kata-kata. 3) *Punishment* lewat Tindakan, yang diberikan kepada siswa berupa pekerjaan rumah dalam jumlah yang banyak. 4) *Punishment* fisik, berupa siksaan fisik yang menyakiti siswa, seperti memukul, mencubit, dan sebagainya.³³ Keempat jenis *punishment* tersebut diterapkan sesuai tingkatan pelanggaran

³¹Nurhidaya Haris, St. Maryam, dan Nurul Mukhlisa, *Penerapan Metode Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru*. 134

³²Yopi Nisa Febianti, *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*, 99

³³Nurhidaya Haris, St. Maryam, dan Nurul Mukhlisa, *Penerapan Metode Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru*. 134-135

siswa agar siswa sadar dan memperbaiki prilakunya. Karena *punishment* sebagai alat pendidikan, maka penerapannya harus disertai dengan bimbingan dan pembinaan, agar siswa menyadari kesalahannya dan memperbaikinya.

Fadjar didalam Ernata mengatakan *punishment* merupakan upaya pendidikan untuk meningkatkan dan membimbing siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan penyiksaan yang memasung kreativitas. Sebaliknya, *punishment* harus bersifat pengajaran untuk memperbaiki dengan didikan ke arah yang lebih baik.³⁴ *Punishment* adalah upaya pendidikan untuk meningkatkan dan membimbing siswa ke arah yang benar, bukan hukuman dan penyiksaan untuk meningkatkan kreativitas. *Punishment* sebagai penguatan bersifat negatif, tetapi jika hukuman diterapkan dengan benar dan bijaksana, itu bisa menjadi motivator. *Punishment* sebagai alat motivasi ketika dilakukan dengan pendekatan mendidik bukan dendam, bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku siswa yang melanggar tata tertib. Zubaidi dalam Haris dkk., mengatakan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Alat pendidikan preventif adalah tindakan pencegahan terhadap hal-hal yang dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran. Misalnya, tata tertib, instruksi perintah, larangan, pengawasan dan disiplin. 2) Alat pendidikan represif, juga disebut alat pendidikan kuratif atau korektif adalah alat pendidikan yang berfungsi ketika aturan dilanggar, maka alat tersebut sangat penting untuk menyadarkan tentang tata tertib yang harus ditaati. Misalnya: memberikan teguran, peringatan, dan hukuman.³⁵ Penerapan *punishment* di sekolah hanya sebagai alat pencegahan terhadap pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa. Oleh karena itu, setiap siswa yang melanggar tata tertib sekolah pasti dihukum sesuai standar yang ditetapkan. *Punishment* merupakan media edukasi yang dipakai guru untuk mengajar para siswa tentang ketertiban hidupnya di sekolah dan dalam belajar. Penerapan *punishment* di sekolah sebagai motivasi dan penguatan untuk membangkitkan kesadaran dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

³⁴Yusvidha Ernata, *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SD N Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar*, 784

³⁵Nurhidaya Haris, St. Maryam, dan Nurul Mukhlisa, *Penerapan Metode Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru*. 135

Kesimpulan

Berdasarkan kajian tentang pendekatan reward dan punishment dalam pembelajaran PAK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis motivasi dalam belajar yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam diri setiap siswa, dan guru berperan sebagai motivator dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran PAK bersumber dari Allah, berdasarkan Alkitab dan dipimpin oleh Roh Kudus. Tujuan pembelajaran PAK agar guru memperkenalkan Yesus Kristus dan menuntun setiap siswa agar percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa merupakan bagian dari upaya membangkitkan motivasi belajar siswa. *Reward* dan *punishment* merupakan teori belajar dari Burrhus Fredric Skinner yaitu *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon), bahwa perilaku yang menyenangkan (*reward*) cenderung terulang kembali, sebaliknya perilaku yang tidak menyenangkan (*punishment*), kecil kemungkinannya untuk diulangi. Pemberian *reward* untuk siswa berprestasi dalam belajar untuk meningkatkan motivasi dalam belajar, sedangkan pemberian *punishment* untuk siswa yang tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran. *Reward* dan *punishment* merupakan alat edukasi guru dalam memotivasi dan menguatkan para siswa agar membangkitkan minat dan motivasinya dalam belajar PAK.

Referensi

- Aspar, Muh Yahya dan Eka Apriyanti, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishmen Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa SDN 33 Sanane*. Khazanah Pendidikan-Junal Ilmiah Kependidikan, 16 (2) 2022.
- Bastian, *Analisis Ketrampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 1358-1359.
- Boiliu, Fredik M., Meyva Polii, *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak*. IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1 (2) 2020.
- Boiliu, Fredik M., Noh I. Boiliu, Esther R. Intarti. *Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama di Indonesia*. Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 4 (2) 2019.

- Djamaluddin Ahdar dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Pare-pare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Ernata Yusvidha, *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar*, Jurnal: Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD). 5 (2) 2017.
- Faidy Ahmad Bahril dan I Made Arsana, *Hubungan Pemberian Reward dan Punishmen Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. 2 (2) 2014.
- Febianti, Yopi Nisa. *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*. Jurnal Edunomic. 6 (2) 2018.
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamdu Ghullam dan Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan. 12 (1) 2011.
- Haris Nurhidaya, St. Maryam, dan Nurul Mukhlisa. *Penerapan Metode Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru*. Pinisi, Journal of Education. 1 (2) , 2021.
- Manik Resmin, *Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Etos Kerja Guru*, Jurnal: Jumpa. 7 (Edisi Khusus) 2019.
- Suharni dan Purwanti, *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling. 3 (1) 2018.
- Simanjuntak Junihot, *Keilmuan Pendidikan Kristen: Metode dan Keilmiahannya*. Jurnal Kharis edisi V, 2009.
- Tefbana Abraham, *Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)*, Jurnal Luxnos, 7 (1) 2021.
- Tefbana Abraham dan A. Danny Kia. *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi dan Pandemi*. Jurnal Luxnos, 6 (2) 2020.
- Telaumbanua, Arozatulo. *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Fidei, 1 (2) 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan* (online). Diakses, 12 Oktober 2022.